



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2321-2333

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Peran Komunikasi Islam dalam Mencegah
Ujaran Kebencian Berbasis Agama di Media Sosial**

Noravita Lubis¹, Mohd. Rafiq²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : noralubis1990@gmail.com¹; mohd.rafigsma@gmail.com²

Abstrak

Ujaran kebencian berbasis agama di media sosial menjadi persoalan penting dalam masyarakat digital karena dapat memperkuat prasangka, memicu polarisasi, dan merusak hubungan antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi Islam dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional terindeks minimal SINTA 3 dan jurnal internasional bereputasi yang terbit dalam rentang 2021 sampai 2026. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik dengan menelaah konsep komunikasi Islam, ujaran kebencian digital, dakwah media sosial, literasi digital, dan etika komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki peran etis, preventif, edukatif, dan korektif. Prinsip qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinin, tabayyun, hifz al-lisan, dan ukhuwah dapat digunakan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi digital yang jujur, santun, hati-hati, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menemukan bahwa pencegahan ujaran kebencian berbasis agama tidak cukup dilakukan melalui deteksi otomatis dan moderasi konten. Pencegahan perlu diperkuat melalui etika komunikasi Islam yang dapat diterapkan pada tahap menerima informasi, memahami konteks, menulis respons, membagikan pesan, dan mengoreksi konflik digital. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi Islam dapat dikembangkan sebagai model etika digital yang relevan melalui verifikasi informasi, pengendalian bahasa, penguatan literasi digital, penyusunan kontra narasi damai, dan peningkatan tanggung jawab sosial pengguna media sosial. kontra narasi damai, serta peningkatan tanggung jawab sosial pengguna media sosial.

Kata Kunci: Agama, Etika Digital, Komunikasi Islam, Media Sosial, Ujaran Kebencian.

***The Role of Islamic Communication in Preventing
Religious-Based Hate Speech on Social Media***

Abstract

Religion-based hate speech on social media has become an important issue in digital society because it can strengthen prejudice, trigger polarization, and damage interreligious relations. This study aims to analyze the role of Islamic communication in preventing religion-based hate speech on social media. This research employs a qualitative approach using library research methods. The data sources were obtained from national journals indexed at least SINTA 3 and reputable international journals published between 2021 and 2026. The data were analyzed using thematic content analysis by examining the concepts of Islamic communication, digital hate speech, social media da'wah, digital literacy, and communication ethics. The results of the study show that Islamic communication has ethical, preventive,

educational, and corrective roles. The principles of qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, tabayyun, hifz al-lisan, and ukhuwah can be used as the foundation for shaping digital communication behavior that is honest, polite, cautious, and responsible. This study also finds that the prevention of religion-based hate speech cannot rely solely on automatic detection and content moderation. Prevention needs to be strengthened through Islamic communication ethics, which can be applied in the stages of receiving information, understanding context, writing responses, sharing messages, and correcting digital conflicts. This study emphasizes that Islamic communication can be developed as a relevant digital ethics model through information verification, language control, strengthening digital literacy, developing peaceful counter-narratives, and increasing the social responsibility of social media users.

Keywords: Religion, Digital Ethics, Islamic Communication, Social Media, Hate Speech.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang penting dalam pembentukan komunikasi keagamaan masyarakat modern. Pengguna tidak hanya memakai media sosial untuk hiburan dan hubungan sosial, tetapi juga untuk mencari pengetahuan agama, mengikuti ceramah, menanggapi isu keagamaan, serta membangun identitas kelompok. Berdasarkan penelitian Setianto et al. (2023), remaja yang mengonsumsi konten keagamaan secara daring tidak hanya menerima pesan agama, tetapi juga membentuk pemahaman sosial melalui pengalaman digitalnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berperan sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang kuat, terutama bagi generasi muda.

Perubahan pola komunikasi tersebut membuka peluang besar bagi penguatan dakwah digital. Pesan Islam dapat disampaikan secara lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan penelitian Asshiddiq dan Akil (2025), dakwah digital melalui Instagram dapat digunakan untuk membangun komunikasi pesantren dengan audiens yang lebih luas. Musta'in (2024) juga menunjukkan bahwa kehadiran influencer muslim moderat di ruang digital dapat memperkuat wacana keislaman yang lebih terbuka dan damai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan keagamaan yang informatif, edukatif, dan menyejukkan.

Namun, perkembangan media sosial juga menghadirkan risiko serius bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Ruang digital dapat menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian, penghinaan, stereotip, provokasi, dan serangan terhadap identitas agama. Berdasarkan penelitian Ibrohim dan Budi (2023), ujaran kebencian dan bahasa kasar di media sosial Indonesia menjadi tantangan besar karena bentuk bahasanya beragam, kontekstual, dan sering bercampur dengan ekspresi lokal. Kovács et al. (2021) juga menegaskan bahwa deteksi ujaran kebencian di media sosial menghadapi kendala karena keterbatasan data, variasi bahasa, dan kebutuhan pemahaman konteks sosial. Dengan demikian, ujaran kebencian tidak cukup dipahami sebagai penggunaan kata kasar, tetapi perlu dilihat sebagai gejala komunikasi yang berkaitan dengan identitas, emosi, relasi sosial, dan posisi kelompok dalam ruang digital.

Ujaran kebencian berbasis agama memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi karena menyerang dimensi keyakinan, martabat, dan rasa aman kelompok. Serangan terhadap agama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial antarumat beragama. Berdasarkan penelitian Hanipah et al. (2025), bahasa intoleran di media digital dapat merekonstruksi cara publik memahami kebebasan beragama di Indonesia. Komentar, unggahan, dan narasi digital dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok agama lain. Situasi ini perlu mendapat perhatian karena ujaran kebencian berbasis agama dapat memperkuat jarak sosial, terutama ketika pengguna media sosial tidak memiliki literasi digital dan etika komunikasi yang memadai.

Kecepatan penyebaran konten membuat ujaran kebencian semakin sulit dikendalikan. Maarouf et al. (2024) menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat menyebar secara viral ketika diproduksi atau disebarkan oleh akun yang memiliki pengaruh tinggi. Viralitas tersebut tidak selalu dipengaruhi oleh kualitas informasi, tetapi sering didorong oleh emosi, kemarahan, rasa takut, dan solidaritas kelompok. Schmid et al. (2024) juga menemukan bahwa pengguna media sosial dapat memaknai bentuk ujaran kebencian secara berbeda. Sebagian pengguna mampu mengenali ujaran kebencian yang eksplisit, tetapi sebagian lain sulit mengenali ujaran kebencian yang halus, kontekstual, atau dibungkus dengan humor. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pencegahan ujaran kebencian membutuhkan pemahaman etis yang lebih kuat, bukan hanya kemampuan teknis mengenali kata-kata ofensif.

Ujaran kebencian berbasis agama juga sering bekerja melalui proses *othering*, yaitu cara komunikasi menempatkan kelompok lain sebagai pihak asing, salah, rendah, atau berbahaya. Berdasarkan penelitian Zamri et al. (2023), konstruksi ujaran kebencian berkaitan dengan proses pembentukan batas sosial antara “kami” dan “mereka”. Dalam percakapan agama di media sosial, proses tersebut dapat muncul melalui stereotip, generalisasi, dan pelabelan negatif terhadap kelompok agama tertentu. Perbedaan keyakinan kemudian tidak lagi dipahami sebagai fakta sosial yang perlu dihormati, tetapi diposisikan sebagai ancaman. Pola komunikasi seperti ini dapat memperbesar potensi konflik dan melemahkan hubungan sosial dalam masyarakat majemuk.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ujaran kebencian sering berkaitan dengan isu agama, politik, dan identitas sosial. Sumartias et al. (2024) menjelaskan bahwa perilaku penyebar ujaran kebencian di ruang Twitter Indonesia dapat dipahami melalui pola interaksi virtual, identitas kelompok, dan kebiasaan membangun dukungan sosial di ruang digital. Taufik dan Sila (2023) juga menunjukkan bahwa media Islam digital dapat membentuk konstruksi realitas dan konten segregatif ketika pesan keagamaan tidak dikelola secara inklusif. Temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi keagamaan di ruang digital tidak hanya perlu memperhatikan isi pesan, tetapi juga dampak sosial dari cara pesan itu disampaikan.

Komunikasi Islam memiliki relevansi kuat untuk menjawab persoalan tersebut. Etika komunikasi Islam menempatkan pesan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Pesan tidak hanya dinilai dari kebenaran isinya, tetapi juga dari niat, cara penyampaian, pilihan bahasa, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Nazaruddin dan Alfiansyah (2021) menegaskan bahwa etika komunikasi Islami di media sosial penting untuk menjaga keutuhan sosial dan mencegah kerusakan komunikasi. Parhan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam dapat menjadi solusi terhadap fenomena hoaks melalui tabayyun, kejujuran informasi, dan pengendalian lisan. Mawazi dan Yonantha (2025) menambahkan bahwa nilai kesantunan, kehati-hatian, dan penghormatan kepada orang lain dapat diaktualisasikan dalam praktik komunikasi media sosial.

Pencegahan ujaran kebencian berbasis agama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis, seperti deteksi otomatis dan moderasi konten. Pendekatan tersebut memang penting, tetapi belum sepenuhnya menjangkau dimensi niat, kesadaran moral, dan tanggung jawab pengguna. Jahan dan Oussalah (2023), Ibrohim dan Budi (2023), Kovács et al. (2021), serta Maarouf et al. (2024) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami ujaran kebencian melalui pendekatan pemrosesan bahasa alami, keterbatasan data, dan pola penyebaran konten kebencian. Namun, penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek teknis dan analitis. Sementara itu, penelitian nasional seperti Nazaruddin dan Alfiansyah (2021), Parhan et al. (2021), Taufik dan Sila (2023), serta Furqan et al. (2025) telah membahas etika komunikasi Islam, hoaks, media Islam, dan dakwah dalam hubungannya dengan persoalan digital. Meski demikian, pembahasan yang menghubungkan prinsip komunikasi Islam dengan pencegahan ujaran kebencian berbasis agama di media sosial masih perlu dirumuskan secara lebih operasional.

Penelitian tentang dakwah digital juga umumnya masih berfokus pada strategi penyampaian pesan, pemanfaatan platform, dan efektivitas komunikasi dengan audiens. Pembahasan mengenai penerapan prinsip komunikasi Islam dalam tahapan praktis bermedia sosial masih perlu diperdalam. Tahapan tersebut mencakup cara menerima informasi, menilai kebenaran konten, menulis komentar, menyebarkan pesan, dan merespons konflik digital. Padahal, tahapan tersebut menjadi titik penting munculnya ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Furqan et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya komunikasi dan praktik dakwah organisasi keagamaan dapat berperan dalam mitigasi ujaran kebencian. Arisanty et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi digital kreatif dapat membantu mengurangi flaming di media sosial. Kedua temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan komunikasi yang tidak hanya melarang ujaran kebencian, tetapi juga memberi panduan praktis untuk mencegahnya.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan komunikasi Islam sebagai kerangka pencegahan ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Penelitian ini tidak hanya memandang ujaran kebencian sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam, tetapi juga merumuskan komunikasi Islam sebagai dasar etis, preventif, edukatif, dan korektif dalam perilaku digital. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi Islam dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran komunikasi Islam dalam membentuk perilaku digital yang jujur, santun, hati-hati, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, nilai, dan peran komunikasi Islam dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Data penelitian diperoleh dari publikasi ilmiah nasional terindeks minimal SINTA 3 dan jurnal internasional bereputasi yang terbit pada rentang 2021 sampai 2026.

Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dengan topik komunikasi Islam, etika komunikasi, dakwah digital, ujaran kebencian, media sosial, literasi digital, dan konflik berbasis identitas agama. Selain itu, sumber yang digunakan memiliki identitas akademik yang jelas, seperti nama penulis, nama jurnal, tahun terbit, volume, nomor, halaman, dan DOI. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci komunikasi Islam, Islamic communication, etika komunikasi Islam, dakwah digital, *hate speech*, *religious hate speech*, *social media*, *digital literacy*, dan *online hate speech*.

Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik. Tahapan analisis dilakukan dengan membaca sumber secara kritis, mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta menyusun interpretasi mengenai peran komunikasi Islam dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Keabsahan data dijaga melalui pemilihan sumber yang kredibel, relevan, mutakhir, dan melalui perbandingan temuan dari jurnal nasional serta internasional. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-argumentatif untuk menjelaskan komunikasi Islam sebagai kerangka etis, preventif, edukatif, dan korektif dalam pencegahan ujaran kebencian berbasis agama di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujaran Kebencian Berbasis Agama sebagai Masalah Komunikasi Digital

Ujaran kebencian berbasis agama di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan berbahasa. Ujaran kebencian merupakan persoalan komunikasi digital yang berkaitan dengan identitas, emosi sosial, relasi kuasa, dan cara masyarakat memaknai perbedaan. Dalam konteks agama, ujaran kebencian dapat muncul melalui hinaan terhadap keyakinan, pelecehan simbol keagamaan, stereotip terhadap pemeluk agama tertentu, generalisasi negatif, serta ajakan untuk memusuhi kelompok yang berbeda. Bentuk-bentuk

tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya menyerang individu, tetapi juga dapat melukai martabat kolektif suatu kelompok agama.

Berdasarkan penelitian Schmid et al. (2024), pengguna media sosial memiliki persepsi yang berbeda dalam mengenali ujaran kebencian. Sebagian pengguna mudah mengenali ujaran kebencian yang eksplisit, tetapi tidak semua pengguna mampu mengenali ujaran kebencian yang implisit, kontekstual, simbolik, atau dibungkus dalam bentuk humor. Temuan ini penting karena ujaran kebencian berbasis agama sering tidak disampaikan secara langsung. Ujaran tersebut dapat hadir dalam bentuk sindiran, potongan video, meme, komentar pendek, atau narasi yang seolah-olah hanya berupa kritik. Karena itu, pencegahan ujaran kebencian tidak cukup dilakukan dengan mendeteksi kata kasar. Pencegahan juga membutuhkan kemampuan membaca konteks, memahami maksud pesan, dan menilai dampak sosial dari suatu unggahan.

Ujaran kebencian berbasis agama juga sering bekerja melalui generalisasi. Perilaku satu orang dapat dipakai untuk menilai seluruh kelompok agama. Potongan video dapat digunakan untuk membangun kesimpulan buruk terhadap pemeluk agama tertentu. Peristiwa sosial yang melibatkan individu tertentu dapat dibingkai sebagai karakter umum dari kelompok agama tertentu. Berdasarkan penelitian Zamri et al. (2023), konstruksi ujaran kebencian berkaitan dengan proses *othering*, yaitu cara komunikasi menempatkan kelompok lain sebagai pihak asing, rendah, salah, atau berbahaya. Proses ini berbahaya dalam masyarakat majemuk karena dapat mengurangi empati dan memperkuat jarak sosial.

Media sosial memperbesar dampak ujaran kebencian karena platform digital memungkinkan pesan menyebar dengan sangat cepat. Ujaran kebencian dapat berpindah dari satu akun ke akun lain melalui komentar, tangkapan layar, fitur berbagi, repost, atau potongan video. Berdasarkan penelitian Maarouf et al. (2024), ujaran kebencian memiliki potensi viral yang lebih besar ketika diproduksi atau disebarkan oleh akun yang memiliki pengaruh tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bahaya ujaran kebencian tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada jaringan penyebarannya. Pesan yang semula terbatas pada ruang kecil dapat berubah menjadi opini luas ketika mendapat dukungan dari banyak pengguna.

Dalam konteks Indonesia, ujaran kebencian di media sosial sering berkaitan dengan identitas agama, politik, dan afiliasi kelompok. Berdasarkan penelitian Sumartias et al. (2024), penyebar ujaran kebencian di ruang Twitter Indonesia dapat membentuk perilaku kolektif melalui interaksi virtual, dukungan kelompok, dan pembenaran sosial. Ujaran kebencian bukan hanya ekspresi personal. Ujaran kebencian dapat berubah menjadi praktik kelompok ketika pengguna saling menguatkan dan membangun narasi yang sama. Keadaan ini membuat pelaku tidak selalu merasa melakukan pelanggaran karena tindakannya mendapat persetujuan dari kelompok digitalnya.

Ujaran kebencian berbasis agama juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengguna dalam membaca konteks digital. Berdasarkan penelitian Ibrohim dan Budi (2023), deteksi ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia menghadapi tantangan karena bahasa media sosial sering tidak baku, bercampur slang, dan sangat bergantung pada konteks. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan ujaran kebencian bukan hanya tantangan teknologi. Persoalan ini juga menjadi tantangan etika karena pengguna perlu memahami konteks sebelum menilai, mengomentari, dan menyebarkan informasi. Tanpa kemampuan tersebut, pengguna mudah terlibat dalam penyebaran pesan yang merendahkan kelompok agama lain.

Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian Berbasis Agama di Media Sosial

Ujaran kebencian berbasis agama memiliki bentuk yang beragam. Keragaman ini penting dipahami karena tidak semua ujaran kebencian hadir dalam bentuk serangan langsung. Sebagian ujaran kebencian muncul secara halus, tidak eksplisit, dan memanfaatkan humor, simbol, atau narasi tidak langsung. Oleh karena itu, pencegahan ujaran kebencian perlu dimulai dari pemahaman terhadap bentuk-bentuknya.

Pertama, ujaran kebencian eksplisit. Bentuk ini tampak melalui serangan langsung terhadap ajaran, simbol, tokoh, tempat ibadah, atau pemeluk agama tertentu. Ujaran eksplisit biasanya mudah dikenali karena menggunakan kata-kata merendahkan, hinaan terbuka, atau pernyataan yang jelas menyerang kelompok agama. Namun, kemudahan mengenali bentuk ini tidak berarti dampaknya ringan. Ujaran eksplisit dapat memicu kemarahan kolektif karena menyentuh simbol dan identitas yang dianggap sakral.

Kedua, ujaran kebencian implisit. Bentuk ini tidak selalu memakai kata kasar, tetapi tetap mengandung makna merendahkan kelompok agama tertentu. Ujaran implisit dapat muncul melalui sindiran, perbandingan yang tidak adil, narasi menyudutkan, atau komentar yang memberi kesan bahwa kelompok agama tertentu lebih rendah, lebih berbahaya, atau tidak layak dipercaya. Bentuk ini sulit dikenali karena sering dibungkus sebagai opini, humor, atau kritik sosial.

Ketiga, ujaran kebencian berbasis generalisasi. Bentuk ini muncul ketika perilaku individu atau kelompok kecil digunakan untuk menilai seluruh pemeluk agama. Misalnya, tindakan seseorang dikaitkan dengan karakter semua penganut agama tertentu. Generalisasi seperti ini merusak keadilan komunikasi karena menghapus perbedaan individu dan memperkuat prasangka kolektif. Dalam masyarakat plural, generalisasi negatif menjadi pintu masuk bagi diskriminasi dan permusuhan sosial.

Keempat, ujaran kebencian provokatif. Bentuk ini bertujuan membangkitkan kemarahan, rasa takut, atau permusuhan terhadap kelompok agama tertentu. Ujaran provokatif dapat berbentuk ajakan untuk memusuhi, mengucilkan, menghindari, atau menolak keberadaan kelompok lain. Ujaran seperti ini berbahaya karena tidak hanya menyampaikan kebencian, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang dapat merusak kerukunan.

Kelima, ujaran kebencian simbolik. Bentuk ini memanfaatkan gambar, meme, video pendek, potongan ceramah, emoji, atau simbol tertentu untuk mempermalukan kelompok agama. Ujaran simbolik sering lebih cepat menyebar karena mudah dipahami secara visual dan mudah dibagikan. Dalam ruang digital, bentuk simbolik dapat lebih kuat dibanding teks panjang karena pengguna sering merespons visual secara emosional.

Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian berbasis agama tidak dapat dicegah hanya dengan menyaring kata-kata tertentu. Pencegahan harus menyentuh cara pengguna memahami makna, konteks, simbol, dan dampak pesan. Dalam hal ini, komunikasi Islam dapat berperan sebagai kerangka etis yang mengarahkan pengguna untuk tidak hanya bertanya apakah pesan itu benar, tetapi juga apakah pesan itu adil, santun, bermanfaat, dan tidak merendahkan martabat manusia.

Komunikasi Islam sebagai Dasar Etika Bermedia Sosial

Komunikasi Islam memberikan dasar etis untuk mengarahkan perilaku pengguna media sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses menyampaikan pesan. Komunikasi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral, kebenaran informasi, pilihan bahasa, niat penyampaian, dan dampak sosial. Setiap pesan yang disampaikan di ruang digital memiliki konsekuensi. Komentar, unggahan, dan respons terhadap isu agama dapat memperkuat kerukunan, tetapi juga dapat memicu konflik jika disampaikan dengan cara yang salah.

Berdasarkan penelitian Nazaruddin dan Alfiansyah (2021), etika komunikasi Islami di media sosial memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan sosial. Etika ini menempatkan komunikasi sebagai bagian dari akhlak. Artinya, pengguna media sosial tidak cukup hanya menyampaikan pendapat. Pengguna juga harus memastikan bahwa pendapat tersebut disampaikan secara benar, santun, adil, dan tidak merusak hubungan sosial. Dalam konteks ujaran kebencian berbasis agama, prinsip ini penting karena perbedaan pandangan keagamaan sering berubah menjadi serangan terhadap identitas.

Prinsip qaulan sadidan menjadi dasar penting dalam mencegah ujaran kebencian. Prinsip ini menuntut pengguna menyampaikan pesan yang benar, jujur, dan tidak

menyesatkan. Berdasarkan penelitian Parhan et al. (2021), etika komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks menekankan pentingnya tabayyun dan penyampaian informasi yang valid. Prinsip ini relevan dengan ujaran kebencian berbasis agama karena banyak pesan kebencian lahir dari informasi yang tidak lengkap, tuduhan tanpa bukti, atau potongan konten yang dilepaskan dari konteks. Dengan qaulan sadidan, pengguna media sosial diarahkan untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Prinsip qaulan ma'rufan menekankan penggunaan bahasa yang baik, pantas, dan tidak merendahkan. Kritik terhadap pandangan, perilaku tokoh, atau praktik sosial tetap dapat dilakukan. Namun, kritik harus disampaikan melalui argumen, bukan hinaan. Berdasarkan penelitian Mawazi dan Yonantha (2025), etika komunikasi dalam media sosial perlu menekankan kesantunan dan penghormatan kepada orang lain. Kesantunan bukan bentuk kelemahan dalam berpendapat. Kesantunan justru menjadi syarat agar kritik tidak berubah menjadi kekerasan simbolik.

Prinsip qaulan layyinan menekankan kelembutan dalam komunikasi. Kelembutan tidak berarti membenarkan semua pendapat atau menghindari kritik. Kelembutan berarti memilih cara penyampaian yang tidak memancing permusuhan. Dalam diskusi agama, pilihan kata sangat menentukan arah percakapan. Bahasa yang merendahkan dapat membuat lawan bicara defensif dan memperpanjang konflik. Bahasa yang santun dapat membuka ruang klarifikasi. Berdasarkan penelitian Furqan et al. (2025), gaya komunikasi dalam praktik dakwah dapat membantu mitigasi ujaran kebencian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital perlu menguatkan kelembutan bahasa tanpa kehilangan kejelasan sikap.

Prinsip tabayyun menjadi dasar penting dalam menghadapi informasi digital. Tabayyun mengarahkan pengguna untuk memeriksa informasi sebelum mempercayai, mengomentari, dan membagikannya. Media sosial mendorong respons cepat, sedangkan tabayyun menuntut jeda. Jeda tersebut penting karena banyak konflik digital muncul akibat respons spontan terhadap informasi yang belum lengkap. Berdasarkan penelitian Arisanty et al. (2024), literasi digital kreatif dapat mengurangi praktik flaming di media sosial. Dalam konteks komunikasi Islam, tabayyun dapat dipahami sebagai bentuk literasi digital Islami karena memadukan pemeriksaan fakta, pengendalian emosi, dan tanggung jawab moral.

Prinsip hifz al-lisan juga penting dalam konteks media sosial. Pada masa kini, lisan tidak hanya hadir dalam bentuk ucapan langsung, tetapi juga dalam komentar, caption, unggahan, pesan singkat, meme, dan repost. Setiap ekspresi digital dapat berfungsi seperti ucapan yang memiliki dampak sosial. Karena itu, menjaga lisan dalam ruang digital berarti mengendalikan semua bentuk ekspresi yang dapat melukai, merendahkan, atau memprovokasi kelompok lain. Prinsip ini memperluas makna akhlak komunikasi dari ruang tatap muka ke ruang digital.

Prinsip ukhuwah menjadi dasar sosial dalam pencegahan ujaran kebencian berbasis agama. Ukhuwah tidak hanya bermakna persaudaraan sesama muslim, tetapi juga dapat dipahami sebagai penghormatan terhadap martabat manusia dalam masyarakat majemuk. Ujaran kebencian berbasis agama merusak hubungan sosial karena menempatkan kelompok lain sebagai lawan yang harus dicurigai. Komunikasi Islam mengarahkan pengguna agar tetap menjaga keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial meskipun berada dalam perbedaan keyakinan. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga mengatur cara manusia membangun hubungan sosial di ruang digital.

Peran Preventif Komunikasi Islam dalam Mencegah Ujaran Kebencian

Komunikasi Islam memiliki peran preventif karena dapat mencegah pengguna memproduksi ujaran kebencian sejak awal. Pencegahan dimulai dari kesadaran bahwa setiap pesan digital memiliki akibat sosial. Komentar yang ditulis secara spontan dapat melukai banyak orang, memicu balasan kasar, dan memperpanjang konflik. Karena itu,

komunikasi Islam mengarahkan pengguna untuk berpikir sebelum menulis, memeriksa sebelum membagikan, dan menimbang dampak sebelum merespons.

Peran preventif pertama adalah membentuk kesadaran etis sebelum mengunggah konten. Pengguna perlu menilai apakah pesan yang akan disebar benar, bermanfaat, pantas, dan tidak merendahkan martabat orang lain. Prinsip qaulan sadidan dan tabayyun dapat menahan pengguna dari dorongan membagikan konten provokatif. Dalam konteks media sosial, prinsip tersebut mengarahkan pengguna untuk tidak mengejar kecepatan, tetapi mengutamakan ketepatan dan kemaslahatan.

Peran preventif kedua adalah mencegah generalisasi terhadap kelompok agama. Ujaran kebencian sering muncul ketika tindakan individu dipakai untuk menyerang seluruh kelompok. Komunikasi Islam menolak ketidakadilan semacam ini karena setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Berdasarkan penelitian Hanipah et al. (2025), bahasa intoleran di ruang digital dapat memengaruhi cara publik memahami kebebasan beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa generalisasi negatif dapat mengubah cara masyarakat memandang kelompok agama tertentu. Karena itu, komunikasi Islam perlu mendorong pengguna agar tidak mudah memberi label buruk kepada kelompok lain.

Peran preventif ketiga adalah mengendalikan emosi digital. Pengguna sering menulis komentar ketika marah, tersinggung, atau merasa identitas kelompoknya diserang. Dalam situasi seperti itu, komunikasi Islam mengajarkan pengendalian diri sebelum berbicara. Pengendalian diri di media sosial dapat diwujudkan dengan menunda respons, membaca konteks, mengecek sumber, dan memilih kata yang tepat. Pencegahan seperti ini lebih efektif daripada memperbaiki konflik setelah ujaran kebencian menyebar.

Peran preventif keempat adalah membangun kesadaran bahwa perbedaan agama merupakan fakta sosial yang harus dihormati. Komunikasi Islam tidak menghapus perbedaan, tetapi mengatur cara manusia berkomunikasi di tengah perbedaan. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa kritik terhadap suatu gagasan tidak boleh berubah menjadi penghinaan terhadap identitas agama. Dengan demikian, komunikasi Islam mendorong pengguna untuk membedakan antara perbedaan pendapat, kritik, dan ujaran kebencian.

Peran preventif kelima adalah membangun kebiasaan berhenti sebelum membagikan konten. Dalam budaya media sosial, kecepatan sering dianggap lebih penting daripada ketepatan. Pengguna ingin menjadi yang pertama membagikan informasi, memberi komentar, atau mengikuti percakapan yang sedang ramai. Pola ini dapat memperbesar risiko penyebaran ujaran kebencian karena pengguna tidak sempat memeriksa sumber dan konteks. Komunikasi Islam melalui tabayyun dan hifz al-lisan mendorong pengguna untuk menahan diri dari kebiasaan menyebarkan konten yang belum jelas kebenaran dan manfaatnya.

Peran Edukatif Komunikasi Islam

Komunikasi Islam juga memiliki peran edukatif dalam membentuk budaya digital yang santun. Pendidikan etika digital perlu dilakukan melalui keluarga, sekolah, kampus, masjid, organisasi dakwah, komunitas keagamaan, dan ruang media sosial. Pendidikan tersebut tidak cukup hanya berisi larangan menyebarkan ujaran kebencian. Pendidikan perlu memberikan contoh konkret tentang cara menerima informasi, menilai konten, menulis komentar, merespons provokasi, dan menyampaikan kritik secara santun.

Berdasarkan penelitian Setianto et al. (2023), konsumsi konten keagamaan daring berpengaruh terhadap cara remaja memahami pesan agama dan relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima pesan agama, tetapi juga menjadi produsen dan penyebar pesan digital. Karena itu, remaja perlu mendapat pembinaan agar mampu menjadi pengguna media sosial yang kritis dan berakhlak. Literasi digital berbasis komunikasi Islam dapat membantu mereka membedakan antara dakwah, kritik, provokasi, dan ujaran kebencian.

Dakwah digital dapat menjadi sarana pendidikan etika komunikasi. Berdasarkan penelitian Asshiddiq dan Akil (2025), Instagram dapat menjadi medium dakwah yang efektif ketika isi pesan dikelola secara tepat. Namun, dakwah digital tidak cukup hanya menarik secara visual. Dakwah digital perlu mengajarkan adab berbeda pendapat, cara memberi kritik, cara memeriksa informasi, dan cara merespons provokasi. Pesan dakwah yang baik tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan komunikasi yang santun.

Tokoh agama dan influencer muslim memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan etika digital. Berdasarkan penelitian Musta'in (2024), influencer Islam moderat memiliki posisi penting dalam membentuk wacana komunikasi digital. Jika influencer menggunakan bahasa keras dan menyerang, audiens dapat meniru pola tersebut. Jika influencer menunjukkan bahasa santun, audiens memperoleh model komunikasi yang lebih sehat. Keteladanan komunikator menjadi penting karena pengguna media sosial sering belajar bukan hanya dari isi pesan, tetapi juga dari gaya penyampaianya.

Literasi digital Islami juga perlu mengajarkan perbedaan antara kritik dan kebencian. Kritik menyasar gagasan, kebijakan, atau perilaku tertentu dengan alasan yang dapat diuji. Ujaran kebencian menyerang identitas, martabat, dan keberadaan kelompok. Perbedaan ini penting karena sebagian pengguna sering menyamakan kebebasan berekspresi dengan kebebasan menghina. Berdasarkan penelitian Jahan dan Oussalah (2023), ujaran kebencian memiliki bentuk yang kompleks dan membutuhkan pemahaman kontekstual. Pemahaman kontekstual tersebut dapat diperkuat melalui pendidikan komunikasi Islam yang menekankan kebenaran informasi, kesantunan bahasa, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Peran edukatif komunikasi Islam juga perlu diarahkan pada pembentukan keterampilan komunikasi digital. Pengguna media sosial perlu dilatih untuk membaca pesan secara kritis, mengenali provokasi, membedakan informasi dan opini, serta memahami akibat dari setiap unggahan. Pendidikan semacam ini penting karena sebagian ujaran kebencian tidak lahir dari niat jahat secara langsung, tetapi dari ketidaktahuan, ikut-ikutan, dan rendahnya kemampuan memahami konteks. Dengan pendidikan komunikasi Islam, pengguna diarahkan untuk menjadi lebih sadar terhadap dampak sosial dari tindakan digitalnya.

Peran Korektif Komunikasi Islam

Komunikasi Islam juga berperan korektif ketika ujaran kebencian sudah muncul di media sosial. Peran korektif dilakukan melalui klarifikasi, nasihat, kontra narasi, dan pelaporan terhadap konten berbahaya. Respons korektif harus tegas, tetapi tidak boleh berubah menjadi kebencian baru. Jika ujaran kebencian dibalas dengan hinaan, konflik akan semakin panjang dan ruang digital semakin dipenuhi permusuhan.

Klarifikasi menjadi langkah penting ketika ujaran kebencian berisi informasi yang keliru. Klarifikasi perlu fokus pada substansi, bukti, dan konteks. Pengguna perlu menjelaskan letak kesalahan informasi, meluruskan potongan narasi yang menyesatkan, dan menghindari serangan pribadi. Berdasarkan penelitian Taufik dan Sila (2023), konstruksi realitas media Islam dapat membentuk segmentasi sosial jika pesan tidak dikelola secara inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa klarifikasi perlu menggunakan bahasa yang membuka dialog, bukan bahasa yang mempertegas pembelahan kelompok.

Kontra narasi damai juga menjadi bagian penting dari peran korektif. Kontra narasi tidak cukup hanya menyatakan bahwa ujaran kebencian salah. Kontra narasi perlu menawarkan cara pandang yang lebih adil, faktual, dan manusiawi. Komunikasi Islam dapat membangun kontra narasi melalui nilai ukhuwah, keadilan, rahmah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Berdasarkan penelitian Furqan et al. (2025), praktik dakwah dapat berperan dalam mitigasi ujaran kebencian ketika menggunakan gaya komunikasi yang tepat. Karena itu, kontra narasi dakwah perlu hadir dalam bentuk yang mudah diterima

pengguna media sosial, seperti video pendek, infografik, utas edukatif, dan respons komentar yang santun.

Nasihat juga menjadi bagian dari koreksi dalam komunikasi Islam. Nasihat berbeda dengan penghinaan. Nasihat bertujuan memperbaiki, bukan mempermalukan. Ketika pengguna media sosial menyampaikan ujaran kebencian, respons yang diberikan perlu diarahkan pada perbaikan perilaku komunikasi. Bahasa yang digunakan harus jelas, santun, dan tidak merendahkan. Pola ini dapat mencegah konflik lanjutan dan membuka kemungkinan perubahan sikap.

Pelaporan perlu dilakukan ketika ujaran kebencian memuat ancaman, hasutan, atau serangan berbasis SARA. Berdasarkan penelitian Alhakim et al. (2024), hubungan antara ujaran kebencian dan risiko ekstremisme perlu diperhatikan dalam kerangka hukum Indonesia. Komunikasi Islam dan mekanisme hukum dapat saling melengkapi. Komunikasi Islam bekerja pada pembentukan kesadaran moral, sedangkan hukum bekerja sebagai batas formal ketika ujaran kebencian menimbulkan kerugian sosial.

Peran korektif komunikasi Islam juga perlu memperhatikan etika dalam menegur pelaku ujaran kebencian. Teguran yang terlalu keras dapat membuat pelaku semakin defensif. Sebaliknya, teguran yang terlalu lemah dapat dianggap membiarkan kebencian berkembang. Karena itu, komunikasi korektif harus memadukan ketegasan dan kesantunan. Ketegasan diperlukan untuk menolak ujaran kebencian. Kesantunan diperlukan agar koreksi tidak berubah menjadi konflik baru.

Aktor Pencegahan Ujaran Kebencian Berbasis Agama

Pencegahan ujaran kebencian berbasis agama tidak dapat dibebankan hanya kepada individu pengguna media sosial. Persoalan ini melibatkan banyak aktor yang saling berhubungan. Setiap aktor memiliki peran berbeda dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang sehat.

Pertama, pengguna media sosial memiliki peran langsung sebagai penerima, penafsir, pembuat, dan penyebar pesan. Pengguna perlu menerapkan tabayyun sebelum membagikan informasi, mengendalikan bahasa ketika menulis komentar, dan menolak ikut menyebarkan konten yang merendahkan kelompok agama tertentu. Tanggung jawab pengguna penting karena ujaran kebencian sering menjadi viral bukan hanya karena pembuat awal, tetapi karena banyak orang ikut menyebarkannya.

Kedua, pendakwah digital memiliki peran sebagai teladan komunikasi. Pendakwah tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menunjukkan cara berbicara, cara berbeda pendapat, dan cara merespons isu sensitif. Dakwah yang keras, provokatif, dan menyerang dapat memperkuat polarisasi. Sebaliknya, dakwah yang santun, argumentatif, dan rahmatan lil 'alamin dapat membentuk budaya komunikasi yang lebih damai.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam berperan dalam membangun literasi digital berbasis akhlak. Sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dapat memasukkan materi etika bermedia sosial ke dalam pembelajaran. Materi tersebut tidak hanya membahas hukum menyebarkan ujaran kebencian, tetapi juga melatih peserta didik mengenali provokasi, memverifikasi informasi, menulis respons yang santun, dan membangun kontra narasi damai.

Keempat, organisasi keagamaan memiliki peran dalam membangun pedoman komunikasi publik. Organisasi keagamaan dapat menyusun panduan dakwah digital, etika komentar, dan sikap resmi terhadap ujaran kebencian berbasis agama. Pedoman ini penting agar anggota organisasi tidak hanya aktif di media sosial, tetapi juga memiliki arah komunikasi yang bertanggung jawab.

Kelima, platform media sosial dan pemerintah berperan dalam menyediakan mekanisme pelaporan dan moderasi konten. Peran ini tidak menggantikan tanggung jawab moral pengguna, tetapi menjadi pendukung ketika ujaran kebencian sudah mengandung ancaman, hasutan, dan serangan identitas. Dalam konteks ini, komunikasi Islam dan sistem

regulasi dapat saling melengkapi. Komunikasi Islam membentuk kesadaran dari dalam diri, sedangkan mekanisme platform dan hukum memberi batas terhadap konten yang merugikan masyarakat.

Model Operasional Pencegahan Berbasis Komunikasi Islam

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan model operasional pencegahan ujaran kebencian berbasis agama di media sosial melalui lima tahap. Model ini disusun agar prinsip komunikasi Islam tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku digital sehari-hari.

Pertama, tahap penerimaan informasi. Pada tahap ini, pengguna menerima konten keagamaan, berita, potongan video, komentar, atau narasi tertentu. Risiko utama pada tahap ini adalah menerima informasi secara mentah tanpa verifikasi. Prinsip komunikasi Islam yang relevan adalah tabayyun. Pengguna perlu memeriksa sumber, tanggal, konteks, dan kelengkapan informasi sebelum memberi penilaian.

Kedua, tahap pemaknaan konten. Pada tahap ini, pengguna menafsirkan isi pesan yang diterima. Risiko utama pada tahap ini adalah prasangka, kesalahpahaman, dan generalisasi terhadap kelompok agama tertentu. Prinsip yang relevan adalah ukhuwah, keadilan, dan kehati-hatian dalam menilai. Pengguna perlu menghindari kesimpulan yang terburu-buru, terutama ketika konten hanya menampilkan sebagian informasi.

Ketiga, tahap respons digital. Pada tahap ini, pengguna menulis komentar, memberi tanggapan, atau menyampaikan pendapat. Risiko utama pada tahap ini adalah penggunaan bahasa kasar, sindiran merendahkan, dan provokasi. Prinsip yang relevan adalah qaulan ma'rufan dan qaulan layyinan. Pengguna tetap dapat menyampaikan kritik, tetapi harus menjaga bahasa agar tidak berubah menjadi penghinaan.

Keempat, tahap penyebaran pesan. Pada tahap ini, pengguna membagikan ulang konten kepada orang lain. Risiko utama pada tahap ini adalah memperluas jangkauan konten kebencian. Prinsip yang relevan adalah qaulan sadidan dan hifz al-lisan. Pengguna perlu memastikan bahwa informasi yang disebar benar, bermanfaat, dan tidak melukai martabat kelompok lain.

Kelima, tahap koreksi konflik. Pada tahap ini, ujaran kebencian sudah muncul dan perlu direspons. Risiko utama pada tahap ini adalah balasan kasar dan konflik lanjutan. Prinsip yang relevan adalah nasihat, rahmah, dan tanggung jawab sosial. Bentuk pencegahan dilakukan melalui klarifikasi, kontra narasi damai, edukasi, dan pelaporan jika konten memuat ancaman atau hasutan.

Tabel berikut merangkum model operasional pencegahan ujaran kebencian berbasis komunikasi Islam.

Tabel 1. Model Operasional Pencegahan Ujaran Kebencian Berbasis Komunikasi Islam

Tahap Digital	Risiko Ujaran Kebencian	Prinsip Komunikasi Islam	Bentuk Pencegahan
Penerimaan informasi	Percaya pada hoaks dan provokasi	Tabayyun	Memeriksa sumber, tanggal, konteks, dan bukti
Pemaknaan konten	Prasangka dan generalisasi	Ukhuwah dan keadilan	Tidak menilai kelompok dari tindakan individu
Respons digital	Hinaan, sindiran, dan provokasi	Qaulan ma'rufan dan qaulan layyinan	Menyampaikan kritik dengan bahasa santun
Penyebaran pesan	Penyebaran konten kebencian	Qaulan sadidan dan hifz al-lisan	Membagikan informasi yang benar dan bermanfaat
Koreksi konflik	Balasan kasar dan polarisasi	Rahmah, nasihat, dan tanggung jawab sosial	Klarifikasi, kontra narasi damai, dan pelaporan

Model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islam dapat diterapkan dalam tindakan konkret, mulai dari menerima informasi, membaca konteks, menulis komentar, membagikan konten, sampai merespons konflik digital. Komunikasi Islam tidak hanya memberi batas moral, tetapi juga memberi arah praktis bagi pengguna media sosial. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat menjadi kerangka pencegahan ujaran kebencian berbasis agama yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam, komunitas dakwah, pendakwah digital, dan masyarakat pengguna media sosial.

Model ini juga menunjukkan bahwa pencegahan ujaran kebencian tidak bersifat tunggal. Pencegahan harus dilakukan sebelum pesan dibuat, saat pesan dipahami, ketika pesan direspons, ketika pesan disebar, dan ketika konflik sudah terjadi. Dengan demikian, komunikasi Islam berfungsi sebagai etika digital yang bekerja secara menyeluruh. Fungsi ini penting karena ujaran kebencian berbasis agama tidak hanya muncul dari kata-kata kasar, tetapi juga dari kesalahan memahami konteks, dorongan emosi, solidaritas kelompok yang berlebihan, dan rendahnya tanggung jawab sosial pengguna.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi Islam memiliki peran penting dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Peran tersebut mencakup fungsi etis, preventif, edukatif, dan korektif. Fungsi etis tampak dalam prinsip qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, tabayyun, hifz al-lisan, dan ukhuwah. Fungsi preventif tampak dalam kemampuan komunikasi Islam mendorong pengguna untuk memeriksa informasi, mengendalikan bahasa, menahan emosi, dan menghindari generalisasi terhadap kelompok agama. Fungsi edukatif tampak dalam peluang dakwah digital, pendidikan agama, dan literasi digital untuk membentuk pengguna media sosial yang kritis dan berakhlak. Fungsi korektif tampak dalam klarifikasi, kontra narasi damai, nasihat, dan pelaporan terhadap konten berbahaya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan secara lebih operasional peran komunikasi Islam dalam mencegah ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Penelitian terdahulu umumnya masih membahas deteksi ujaran kebencian, etika komunikasi Islam, dan dakwah digital sebagai tema yang terpisah. Penelitian ini berusaha mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka pencegahan yang lebih utuh. Kerangka tersebut mencakup tahap penerimaan informasi, pemaknaan konten, respons digital, penyebaran pesan, dan koreksi konflik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi digital berbasis komunikasi Islam bagi lembaga pendidikan Islam, pendakwah digital, organisasi keagamaan, dan komunitas pengguna media sosial. Literasi tersebut perlu disusun secara praktis, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam perilaku bermedia sosial sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lapangan untuk menguji penerapan model pencegahan ini pada kelompok pengguna media sosial tertentu, seperti mahasiswa, remaja muslim, pendakwah digital, atau komunitas dakwah daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, A., Situmeang, A., Tan, D., & Febriyani, E. (2024). The link between hate speech and terrorism: A critical analysis of Indonesia's legal framework. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 24(2), 375-390. <https://doi.org/10.19109/nurani.v24i2.22058>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Sukatmi, S., Zubir, E., & Ajmal, M. (2024). Creative digital literacy in reducing war flaming on social media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1-20. <https://doi.org/10.15575/cjik.v8i2.40154>
- Asshiddiq, A. A., & Akil, M. A. (2025). Digital da'wah: Content analysis on the Instagram platform @pesantrenal_junaidiyah. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 6(1), 85-99. <https://doi.org/10.30863/palakka.v6i1.9102>

- Furqan, Abdullah, & Sahrul. (2025). Communication styles and organizational da'wah practices of the Jama'ah Tabligh in mitigating hate speech. *Islamic Communication Journal*, 10(2), 373-396. <https://doi.org/10.21580/icj.2025.10.2.28376>
- Hanipah, H., Djou, D. N., & Muslimin. (2025). When intolerant language crowds the feed: How digital discourses reconstruct religious freedom in Indonesia. *Harmoni*, 24(2), 281-298. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.929>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges. *Heliyon*, 9(8), Article e18647. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18647>
- Irwanto, I., Bahfiarti, T., & Unde, A. A. (2025). Information disorder and symbolic violence in social media: A narrative literature review of Indonesian adolescents' digital communication. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 6(1), 1-20. <https://doi.org/10.30863/palakka.v6i1.8226>
- Jahan, M. S., & Oussalah, M. (2023). A systematic review of hate speech automatic detection using natural language processing. *Neurocomputing*, 546, Article 126232. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2023.126232>
- Kovács, G., Alonso, P., & Saini, R. (2021). Challenges of hate speech detection in social media: Data scarcity, and leveraging external resources. *SN Computer Science*, 2, Article 95. <https://doi.org/10.1007/s42979-021-00457-3>
- Maarouf, A., Pröllochs, N., & Feuerriegel, S. (2024). The virality of hate speech on social media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW1), 1-22. <https://doi.org/10.1145/3641025>
- Mawazi, A. R., & Yonantha, F. (2025). Actualizing Malay communication ethics in social media: Study of the Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas. *Islamic Communication Journal*, 10(2), 289-314. <https://doi.org/10.21580/icj.2025.10.2.26396>
- Musta'in, M. (2024). Moderate Islamic influencers in digital communication discourse. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 82-104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v8i2.40612>
- Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika komunikasi Islami di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77-91. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media sosial dan fenomena hoax: Tinjauan Islam dalam etika berkomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Schmid, U. K., Kümpel, A. S., & Rieger, D. (2024). How social media users perceive different forms of online hate speech: A qualitative multi-method study. *New Media & Society*, 26(5), 2614-2632. <https://doi.org/10.1177/14614448221091185>
- Setianto, Y. P., Nurjuman, H., & Handaningtias, U. R. (2023). Remaja, media sosial dan ujaran kebencian: Studi konsumsi online religious content di Banten. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125-145. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.125-144>
- Sumartias, S., Pulubuhu, D. A. T., Elfitra, & Ratnasari, E. (2024). Portrait of hate speech propagators' behaviour in Indonesia Twittersphere: A comparative virtual ethnography study. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 1-22. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4002-01>
- Taufik, C. M., & Sila, G. E. (2023). Construction of reality and segregative content of Islamic media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 85-104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v7i1.19950>
- Zamri, N. A. K., Mohamad Nasir, N. A., Hassim, M. N., & Ramli, S. M. (2023). Digital hate speech and othering: The construction of hate speech from Malaysian perspectives. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), Article 2229089. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2229089>